

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA, BIMBINGAN BELAJAR, DAN TINGKAT KECERDASAN (IQ) DENGAN KEMAMPUAN BINA DIRI BAGI SISWA TUNAGRAHITA

A. Ramadona*¹
Sihkabuden*²

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Email: ramadona_2504@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of this research is to know in detail The Relation of Parents Education Degree, Learn Guidance, and Intelligence Quotient Level, Level with Self-Help Ability, Mental Retardation Students in SDLB Pembina Malang. This study uses associative survey method, The sampling method used was total sampling by taking 31 students as a sample of the all population. The data collection was by questionnaire and documentation methods. Data analysis techniques used correlation of Chi-square analysis is to describe the degree of relationship between independent and dependent variables. The results of this research showed that there were: (1) no significant relationship between parents education degree and self-help ability variable. (2) there was no significant relationship between learning guidance and self-help ability variable. (3) there is a significant relationship between a variable intelligence quotient level with self-help ability. Advice for parents' is to increase continually theirs role in guiding children by increasing knowledge and understanding about the appropriate self-help ability.

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara rinci adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua, bimbingan belajar, dan tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri bagi siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang. Penelitian ini menggunakan metode survey asosiatif, dimana untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wali murid siswa tunagrahita kelas I-III SDLB Pembina Malang. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *Chi-square* untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan bina diri; 2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bimbingan belajar dengan kemampuan bina diri; 3) terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri. Saran untuk orang tua siswa senantiasa meningkatkan perannya dalam membimbing anak dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara kemampuan bina diri secara tepat.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Bimbingan Belajar, Tingkat Kecerdasan (IQ), Kemampuan Bina Diri, Tunagrahita

Salah satu hal yang harus diajarkan oleh orang tua yang mempunyai anak tunagrahita adalah mengajarkan tentang merawat diri sendiri sejak dini. Karena anak tunagrahita mempunyai kekurangan dalam hal IQ, yaitu memiliki IQ 70 ke bawah. Kemampuan merawat diri tidak langsung diwariskan dari orang tua kita, melainkan harus dipelajari terlebih dahulu. Astati (2010:10) mengemukakan bahwa kemampuan merawat diri bagi anak normal dapat dikuasai melalui pengamatan (melalui proses meniru/imitasi), pada anak tunagrahita kemampuan tersebut harus diajarkan secara terprogram dan sistematis.

Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan, masih ada orang tua yang kurang begitu tanggap dan perhatian mengenai perkem-

bangsan anak mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pendidikan. Latar belakang pendidikan yang pernah dienyam oleh para orang tua bisa dikatakan menjadi tolak ukur dalam cara mendidik anak-anaknya, baik yang diperoleh melalui jalur formal maupun nonformal. Orang tua yang berpendidikan akan mendidik anak-anaknya dengan baik daripada orang tua yang tidak berpendidikan.

Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan salah satu guru SDLB Tunagrahita sedang kelas II. Berdasarkan keterangan dari guru kelas sebagian siswa berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah, yang art-

inya tingkat pendidikan orang tua siswa tergolong rendah. Masih berdasarkan keterangan dari guru kelas, bahwa banyak siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, hal ini dibuktikan dengan jaranganya orang tua yang menanyakan perkembangan anak mereka kepada guru kelas.

Berdasarkan fakta di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua, bimbingan belajar orang tua yang diberikan kepada anaknya masih kurang, beberapa hal tersebut yang diduga menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; 1) menguji adanya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan bina diri bagi siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang, 2) menguji adanya hubungan yang positif antara bimbingan belajar dengan kemampuan bina diri bagi siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang, 3) menguji adanya hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri bagi siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang, 4) menguji adanya hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua, bimbingan belajar, dan tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri bagi siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey yang menurut tingkat eksplanasinya termasuk dalam jenis penelitian asosiatif. Asosiatif merupakan penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah orang tua / wali siswa tunagrahita kelas I s/d III SDLB Pembina Malang yang berjumlah 31 responden.

Berdasarkan teknik pengumpulan data maka pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode angket (kuisisioner) dan dokumentasi (dokumenter). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan bina diri anak dan tingkat kecerdasan (IQ).

Instrument yang digunakan adalah lembar angket (kuisisioner). Instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel, agar kedua syarat tersebut terpenuhi harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument

Analisis data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Tujuan penggunaan statistik deskriptif ini untuk mengetahui frekuensi dan presentase hubungan tingkat pendidikan orang tua, bimbingan belajar, dan tingkat kecerdasan (IQ) terhadap kemampuan bina diri siswa. Data ini diperoleh dari hasil penskoran angket atas jawaban yang diberikan responden.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik nonparametris, karena statistik nonparametris digunakan untuk menganalisis data sampel kecil dan tidak harus berdistribusi normal. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan tingkat pendidikan orang tua, bimbingan belajar, dan tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri adalah dengan menggunakan *Chi-square*. Kegunaan dari korelasi ini adalah yaitu untuk menguji dua signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemah hubungan, dan mengetahui besar retribusi. Dalam penelitian ini analisis korelasi *Chi-square* digunakan untuk menjelaskan derajat hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) dimana: "Variabel yang mempunyai nilai $p < 0,05$, dikeluarkan dari pemodelan secara bertahap. Diawali dari variabel yang mempunyai nilai p yang terkecil satu per satu."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai signifikan 0,247 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan "tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan bina diri".

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai signifikan 0,393 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan "tidak ada hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dengan kemampuan bina diri".

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 17 diperoleh nilai signifikan 0,049 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan "ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri".

Hasil analisis memperlihatkan hanya ada 1 variabel yang mempunyai P value $< 0,05$, yaitu variabel tingkat kecerdasan (IQ). Pada tabel terlihat bahwa hubungan tingkat kecerdasan (IQ) tersebut sangat mempengaruhi kemampuan bina diri siswa tunagrahita

Pembahasan

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kemampuan Bina Diri

Dictionary of education dalam bukunya Hadikusumo (1996:19) menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat ia hidup, proses sosial yakni orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih atau mengalami perkembangan kemampuan individu yang optimal.

Diketahui bersama bahwa pendidikan yang utama dan pertama adalah di keluarga, maka kedua orang tua sangatlah bertanggung jawab terhadap anak-anaknya termasuk dalam meningkatkan prestasi belajar atau kemampuan si anak.

Variabel yang di teliti adalah pendidikan terakhir orang tua. Kurang dari setengah orang tua pada penelitian ini memiliki pendidikan terakhir SMA dan pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan bina diri siswa tunagrahita

Penelitian yang dilakukan oleh Ling (2008) mendapatkan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan dasar dan menengah pertama tidak dapat melatih anak untuk melakukan ketrampilan bina diri sebaik orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Jiang dalam Ling (2008) yang menyatakan tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri pada anak usia sekolah di China. Penelitian ini lebih lanjut menjelaskan bahwa orang tua dengan pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam membimbing anak-anaknya melakukan tindakan bina diri dengan lebih baik

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tidak sekolah hanya dapat mencakup kemampuan bina diri siswa yang cukup saja. Tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi kemampuan bina diri siswa bisa mencakup baik. Namun dalam variabel penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak berhubungan secara signifikan terhadap

kemampuan bina diri siswa.

Berdasarkan data umum dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi berhubungan dengan pekerjaan orang tua tersebut. Pekerjaan orang tua sering kali menyita waktu sehingga intensitas pemberian pendidikan di rumah bagi anak juga semakin kurang, bahkan ada beberapa anak yang tidak diasuh orang tua tetapi diasuh oleh orang lain yang belum tentu paham akan karakteristik anak tunagrahita yang membutuhkan perhatian yang lebih.

Hubungan antara Bimbingan Belajar dengan Kemampuan Bina Diri

Dalam suatu kegiatan belajar perlu adanya bimbingan dari orang dewasa, dalam hal ini juga berlaku bagi anak tunagrahita yang ringan (yang masih dapat dididik membaca dan menulis secara sederhana).

Di lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak termasuk anak tunagrahita karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan nyata. Tingkah laku orang tua akan diamati anak tidak sebagai teori melainkan sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Pendidikan dalam keluarga ini menjadi dasar bagi perkembangan dan pendidikan pada saat berikutnya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan belajar yang kurang dapat mencakup kemampuan bina diri siswa yang baik. Sedangkan bimbingan belajar yang baik kemampuan bina diri siswa bisa mencakup kurang, cukup, maupun baik. Dapat dilihat bahwa variabel penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar tidak berhubungan secara signifikan terhadap kemampuan bina diri siswa.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar dengan kemampuan bina diri siswa tunagrahita disebabkan oleh adanya ketidakmampuan dalam berinteraksi, komunikasi, dan perilaku, dan kurang berfungsinya pusat pengolahan penginderaan kata pada anak tunagrahita itu sendiri. Pada hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa bimbingan belajarnya sudah baik tetapi kemampuan bina dirinya masih kurang.

Votroubek & Tabacco (2010) menjelaskan bahwa salah satu faktor nya yaitu fungsi kognitif. Fungsi kognitif memegang peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan anak tunagrahita untuk mempelajari ketrampilan perawatan diri atau aktivitas harian dan mencapai kemandirian. Faktor fungsi *musculoskeletal* mempengaruhi kemampuan fisik anak tunagrahita untuk

melakukan ambulansi dan merawat diri secara mandiri. Berdasarkan data umum penelitian ini di ketahui bahwa umur siswa bervariasi antara rentan usia 7-11 tahun. Hal ini berhubungan dengan frekuensi pemberian bimbingan belajar sejak dini, jika anak usia lebih rendah otomatis bimbingan belajar atau pengalamannya lebih sedikit daripada anak usia di atasnya. Namun, hal ini tidak dapat dijadikan salah satu tolak ukur untuk mengetahui kemampuan bina diri, karena sebagian siswa ada yang sejak usia dini diasuh oleh pengasuh selain kedua orang tuanya. Jumlah saudara dan anak ke berapa dalam satu keluarga juga berpengaruh dalam bimbingan belajar pada anak, karena jika siswa merupakan anak tunggal dalam keluarganya otomatis kedua orang tua atau pengasuhnya akan memberikan bimbingan belajar yang terfokus pada anak yang mempunyai saudara kandung yang lebih banyak dalam satu keluarga.

Hubungan antara Tingkat Kecerdasan (IQ) dengan Kemampuan Bina Diri

Tingkat kecerdasan Intelektual atau tingkat IQ tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Purwanto (2010:131) mengatakan “semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses”. Kemudian Slameto (2010:56) mengatakan “Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam kondisi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah”.

Berdasarkan Semiun (2006), anak tunagrahita ringan adalah anak tunarahita yang mempunyai IQ 50-70 dan masih bisa diajarkan ketrampilan-ketrampilan akademis dan fungsional. Sedangkan anak tunagrahita sedang mempunyai kisaran IQ pada 30-50 dan hanya mampu menyelesaikan pendidikan akademis setingkat kelas II SD, namun dapat diajarkan ketrampilan fungsional secara sederhana. Votroubek & Tobbaaco (2010) menyatakan bahwa kemampuan kognitif (intelektualitas) memegang peranan yang besar dalam mempengaruhi kemampuan anak dengan disabilitas dalam melakukan aktivitas harian, mempelajari kemampuan bina diri dan mencapai kemandirian.

Kecerdasan Intelektual berpengaruh dalam kemampuan bina diri tiap orang. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual merupakan dasar yang menunjang perkembangan setiap orang. Sesuai dengan klasifikasi dimana anak tunagra-

hita ringan mampu didik yang IQ nya berkisar antara 50-70 lebih dapat menerima pemberian bimbingan dalam hal bina diri dibandingkan anak tunagrahita sedang dimana IQ nya berkisar antara 30-49 yang membutuhkan pemberian latihan bimbingan yang lebih ekstra.

Menurut Semiun (2006) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan sampai kira-kira kelas VI SD pada usia mereka yang sudah belasan tahun. Sedangkan pada anak tunagrahita sedang dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan sampai kira-kira kelas VI SD pada usia akhir belasan tahun. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri dimana sampel penelitian ini adalah siswa kelas 1-3 SDLB yang kemampuannya masih bisa berkembang.

Adanya hubungan antara tingkat kecerdasan IQ (kemampuan intelektual) dengan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita dapat disebabkan karena kemampuan anak tunagrahita hanya sebatas itu saja. Mereka hanya mampu melakukan kemampuan bina diri berdasarkan kecerdasan intelektual mereka saja. Adapun perbedaan kemampuan antara anak tunagrahita ringan dengan tunagrahita sedang bukan hanya terletak pada kemampuan akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung namun juga dalam kemampuan melakukan ketrampilan hidup sehari-hari seperti kemampuan bina diri dan pekerjaan rumah tangga. Walaupun demikian, anak tunagrahita sedang masih dapat dilatih melakukan ketrampilan hidup sederhana walau membutuhkan kesabaran dan waktu yang lebih lama dibandingkan anak tunagrahita ringan.

Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua, Bimbingan Belajar, Tingkat Kecerdasan (IQ) dengan Kemampuan Bina Diri

Dari ketiga variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya, hanya ada satu variabel yang berhubungan signifikan dengan kemampuan bina diri siswa tunagrahita, yaitu variabel tingkat kecerdasan (IQ). Artinya, tingkat kecerdasan ini mempunyai hubungan timbal balik dengan kecerdasan diri anak tunagrahita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebel-

umnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan orang tua dengan kemampuan bina diri siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang. *Kedua*, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bimbingan belajar dengan kemampuan bina diri siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang. *Ketiga*, Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat kecerdasan (IQ) dengan kemampuan bina diri siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang. *Keempat*, Variabel tingkat kecerdasan (IQ) merupakan variabel dominan yang mempunyai hubungan dengan kemampuan bina diri siswa tunagrahita di SDLB Pembina Malang. Hal ini dikarenakan kemampuan anak tunagrahita hanya sebatas kemampuan intelektualnya saja.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri siswa tunagrahita, namun hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa semua kembali kepada kemampuan intelektual diri siswa itu sendiri.

Jadi, semua tergantung kepada diri siswa tunagrahita itu sendiri sekalipun sering mendapat bimbingan yang baik.

Saran

Pertama, Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya disempurnakan dengan menambah periode penelitian yang lebih panjang, media pengungkap selain nilai raport dan memperbanyak variabel berdasarkan karakteristik anak tunagrahita. *Kedua*, Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan variabel bebas yang berbeda dalam menentukan kemampuan bina diri siswa. *Ketiga*, Orang tua siswa senantiasa meningkatkan perannya dalam membimbing anak dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara kemampuan bina diri secara tepat terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus sehingga anak nantinya dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. *Keempat*, Diharapkan pihak sekolah dapat terus mengembangkan program pengajaran di sekolah mengenai kemampuan bina diri siswa tunagrahita dengan bekerja sama dengan orang tua dan tenaga kesehatan sehingga anak tunagrahita mendapatkan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan terkait pemenuhan kebutuhan kemampuan bina diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 2010. *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- Hadikusumo, dkk. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Ling, F. 2008. Self-care behaviors of school-aged children with heart disease.
- Purwanto, N. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Votroubek, W & Tabbaco, A. 2010. *Pediatric home care for nurses: A family-*